

## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

#### **2.1. Definisi konsep**

##### 2.1.1. Representasi

Representasi menurut Stuart Hall yakni suatu proses di mana sebuah arti (*meaning*) yang diproduksi dengan menggunakan bahasa (*language*) serta dipertukarkan oleh antar anggota kelompok dalam sebuah kebudayaan (*culture*). Representasi merupakan sebuah penggabungan antara konsep (*concept*) dalam benak kita dengan menggunakan bahasa. Bahasa tersebut yang memungkinkan kita untuk mengartikan suatu baik berupa sebuah benda, orang, kejadian yang nyata (*real*), dan dunia imajinasi dari objek, orang, benda, dan kejadian yang tidak nyata (*fictional*).

Pandangan Stuart Hall mengenai representasi adalah konsep tentang sesuatu yang ada di kepala yang disebut sebagai peta konseptual yang bersifat abstrak serta representasi bahasa yang memiliki peran penting dalam konstruksi makna. Disini dapat dilihat bagaimana Stuart Hall melihat bagaimana representasi tersebut, yang mana konsep abstrak yang ada dalam kepala kita harus diterjemahkan dalam sebuah bahasa sebagai bentuk pengubung konsep atau ide yang ada di dalam pikiran

kita agar dapat diungkapkan dengan sebuah suatu tanda dan simbol-simbol tertentu.

Menurut Marcel Danesi, representasi adalah serangkaian proses perekaman gagasan, pengetahuan, atau pesan secara fisik. Secara lebih tepat dalam pemahamannya, sebagai penggunaan akan tanda dalam menampilkan ulang sesuatu yang diserap, diindra, dibayangkan, atau dirasakan dalam bentuk fisik.

#### 2.1.2. Jurnalis

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Edisi V, jurnalis merupakan orang yang pekerjaannya mengumpulkan dan menulis berita dalam surat kabar dan sebagainya. Jurnalis adalah seseorang yang bertugas dan bertanggung jawab untuk melakukan kegiatan jurnalistik, contohnya menulis, menganalisis, dan melaporkan segala suatu peristiwa kepada publik melalui media massa secara teratur.

Jurnalis adalah profesi terhormat di masyarakat, karena ia mewakili aspirasi dan kebutuhan masyarakat luas dalam hal informasi. Jurnalis bukan pengemis informasi, apalagi penadah yang mengancam responden, sampai-sampai busana yang dikenakan saat meliput itu lusuh atau tampil seperti preman.

Adapun pekerjaan jurnalis secara umum yakni :

- a. Menulis, menganalisis, dan melaporkan suatu peristiwa kepada khalayak melalui media massa secara teratur.
- b. Memeriksa kebenaran suatu informasi yang akan disampaikan.
- c. Melakukan wawancara kepada narasumber demi memperoleh informasi akurat untuk disampaikan ke publik.
- d. Menjaga komunikasi dengan warga dan narasumber untuk memastikan pemberian informasi berkelanjutan untuk kedua kalinya.

Dalam menjalankan profesinya, jurnalis harus memiliki etika (Masduki, 2001) antara lain :

- a. Menggali berita dengan cara etis

Cara etis harus ditempuh jurnalis dalam memperoleh berita. Misalnya melakukan kesepakatan terlebih dahulu antara narasumber dan reporter. Bagian mana yang layak dimuat dan bagian mana yang dihilangkan. Jurnalis juga harus menyebutkan identitas sumber media lain secara tepat apabila melakukan kutipan berita.

- b. Tidak menerima sogokan

Perilaku “jurnalis amplop” adalah perilaku yang buruk dan harus dihilangkan sebab berpengaruh negatif pada

objektivitas berita, citra jurnalis juga tercemar sebab bisa dibeli dengan uang. Kegemaran menerima “amplop” ini dapat menimbulkan efek ketagihan dan menjadikan jurnalis sebagai preman bersenjata pers.

c. Konsisten pada prinsip keberimbangan dan objektivitas

Dalam jurnalisme, penyampaian fakta sepihak atau pernyataan secara sepotong menurut kehendaknya sendiri bisa dijerat hukum. Apalagi jika bertujuan untuk menguntungkan salah satu pihak. Definisi objektivitas adalah menampilkan fakta apa adanya tanpa ditambah atau dikurangi.

### 2.1.3. Jurnalisme Investigasi

Jurnalisme investigasi adalah kegiatan mengumpulkan, menulis, mengedit, dan menerbitkan berita yang bersifat investigatif, atau sebuah penelusuran panjang dan mendalam terhadap sebuah kasus yang dianggap memiliki kejanggalan. Selain itu, investigasi merupakan penelusuran terhadap kasus yang bersifat rahasia

Menurut Umar Nur Zain mengartikan *investigative reporting* sebagai berita atau laporan yang mengungkapkan peristiwa yang ada di bawah permukaan, yang kemudian jurnalis berhasil menggalinya dan

menonjolkan sampai ke permukaan (Zain, 1992 :188 dalam Sobur 1997 : 6). Sehingga dapat dikatakan *investigative reporting* adalah penyelidikan yang dilakukan oleh jurnalis tentang sesuatu yang misterius dan berbahaya, misalnya berita atau laporan mengungkapkan tentang skandal, korupsi, *affair*, dan lain-lain.

Singkatnya seperti dikatakan Dja'far H. Assegraf, "*investigative reporting* adalah teknik mencari dan melaporkan sebuah berita dengan cara pengusutan" (Assegraf, 1983:87 dalam Sobur 1997 : 6). Pada dasarnya, *investigative reporting* adalah suatu bentuk jurnalisme yang tidak mudah dilakukan dimanapun. Menurut Goenawan Mohamad dari Majalah Tempo menyebutkan *investigative reporting* sebagai jurnalisme "membongkar kejahatan". Ada suatu kejahatan yang biasanya ditutup-tutupi. Jurnalis yang baik akan mencoba mempelajari dokumen-dokumen bersangkutan dan membongkar keberadaan tindak kejahatan di belakangnya.

Jurnalisme investigasi berbeda dengan jurnisme pada umumnya sebab jurnisme investigasi berusaha membongkar sebuah kejangalan dan dalam melakukan pengusutannya, jurnisme investigasi lebih berat dan memiliki risiko lebih besar. Oleh sebab itu, jurnalis investigasi harus siap dan matang dalam menjalankan tugas investigasinya.

Ada teknik penyamaran yang digunakan saat peliputan investigasi :

- a. Penyamaran melebur (*immerse*): membaur atau melebur dengan objek yang akan diliputnya; menyamar menjadi bagian dari objek yang akan diliput.
- b. Penyamaran menempel (*embedded*): memanfaatkan objek tertentu untuk mendapatkan fakta, keterangan, atau akses.
- c. Penyamaran berjarak (*surveillance*): penyamaran dengan jarak yang bisa diukur serta berkaitan dengan jarak sosiologis dan psikologis

Dalam peliputan, jurnalis investigasi juga mengecoh (*decoying*) saat bertemu dan mendapatkan informasi dari sumber berita, namun jurnalis tidak mengatakan bahwa liputannya untuk berita kasus lain.

#### 2.1.4. Pers

Menurut UU Pers Nomor 40 Tahun 1999 tentang Pers, disebutkan bahwa pengertian pers adalah lembaga sosial serta wahana komunikasi massa yang melakukan kegiatan jurnalistik yang meliputi mencari, memperoleh, memiliki, menyimpan, mengolah, serta menyampaikan informasi. Kegiatan jurnalistik ini dapat dilakukan dalam bentuk suara, gambar, suara dan gambar, serta data dan grafik ataupun dalam bentuk lainnya dengan memakai media cetak, media elektronika, maupun jenis media lain yang tersedia.

Menurut ilmu komunikasi, pengertian pers yaitu: (1) usaha percetakan atau penerbitan, (2) usaha pengumpulan dan penyiaran berita, (3) penyiaran berita melalui surat kabar, majalah, radio, dan televisi, (4) orang-orang yang bergerak dalam penyiaran berita, dan (5) media penyiaran berita, yakni surat kabar, majalah, radio, dan televisi.

Fungsi pers menurut Widodo (1997) adalah

a. *To Inform*

Pers mempunyai fungsi untuk memberikan informasi atau kabar kepada masyarakat melalui tulisan atau siaran di tiap edisinya.

b. *To Educate*

Pers mampu berfungsi sebagai pendidik melalui tulisan atau siaran yang dimuatnya.

c. *To Control*

Pers mampu memberikan kontrol sosial dan memberikan berbagai kritik yang bersifat membangun yang berguna bagi masyarakat.

d. *To Bridge*

Pers berfungsi sebagai penghubung antara masyarakat dengan pemerintah atau sebaliknya. Komunikasi yang tidak dapat disalurkan melalui jalur atau kelembagaan yang ada, bisa disampaikan melalui pers.

e. *To Entertain*

Pers melalui tulisannya bisa memberikan hiburan kepada masyarakat. Menghibur bukan berarti menyetengahkan hal-hal yang lucu saja, melainkan juga memberikan kepuasan, kesenangan, keberhasilan, dan sebagainya.

#### 2.1.5. Film

Film sendiri memiliki definisi sebagai sebuah medium komunikasi audio visual yang tak hanya memberikan hiburan, tapi juga menawarkan informasi, dan bahkan bisa menyentuh emosi penontonnya. Menurut Hiawan Pratista (2008), film adalah media audio visual yang menggabungkan kedua unsur, yaitu naratif dan sinematik. Unsur naratif sendiri berhubungan dengan tema sedangkan unsur sinematik adalah alur atau jalan ceritanya yang runtun dari awal hingga akhir. Berperan sebagai media komunikasi, film memiliki pengaruh yang cukup signifikan terhadap pembentukan pola pikir masyarakat dengan berbagi konten film yang disajikan. Selain sebagai media

komunikasi, film juga dapat dijadikan sebagai media sosialisasi dan publikasi budaya yang bersifat persuasif.

Adapun beberapa genre atau aliran film yang umum saat ini di pasaran terdiri atas : genre aksi, drama, romantis, komedi, horor, animasi, dokumenter, fiksi-ilmiah, musikal, *thriller*, fantasi, perang, Barat, olahraga, kriminal, dan lain-lain.

## **2.2. Kajian Teori**

### **2.2.1. Sembilan Elemen Jurnalistik**

Bill Kovach merupakan seorang jurnalis kelahiran Amerika Serikat pada 1932 yang mengemukakan sembilan elemen jurnalisme dalam bukunya yang ditulisnya bersama Tom Rosenstiel, *The Elements of Journalism: What Newspeople Should Know and The Public Should Expect*. Kedua jurnalis Amerika ini menggambarkan sembilan prinsip jurnalisme (jurnalistik) sebagai tanggung jawab mendasar para jurnalis, standar kerja jurnalis, dan peran pers bebas dalam demokrasi.

Adapun kesembilan elemen tersebut yakni :

a. **Kewajiban Jurnalisme Pertama adalah Kebenaran**

Keinginan agar informasi merupakan kebenaran adalah elementer. Kebenaran menciptakan rasa aman yang tumbuh dari

kesadaran seseorang, dan kebenaran inilah yang jadi intisari sebuah berita. Namun, kebenaran tampaknya terlalu sulit untuk dikejar. Pada awalnya, yang bisa terdistorsi dalam pemberitaan hanyalah akurasi.

Pada 1947, Hutchins Commission menyebut berita-berita surat kabar tentang orang-orang minoritas yang justru menguatkan stereotipe yang keliru, karena media gagal untuk menampilkan konteks atau menegaskan identitas ras atau etnisitas tanpa alasan yang tepat. Sekadar akurasi juga bukanlah yang dicari orang.

Meski begitu, bukan berarti akurasi tidak penting. Justru sebaliknya, akurasi adalah fondasi bagi bangunan di atasnya : konteks, interpretasi, debat, dan semua komunikasi publik. Seorang reporter mungkin tak bisa bergerak melampaui akurasi pada tingkat permukaan dalam berita hari pertama. Namun cerita pertama berkembang menjadi cerita kedua, dan berita kedua berkembang menjadi berita ketiga, begitu seterusnya. **Loyalitas Kepada Masyarakat**

Kebenaran di sini terlihat melalui proses yang berjalan. Namun sejauh ini, jurnalis saat ini masih tetap percaya pentingnya menyampaikan kebenaran. Dalam survei terhadap jurnalis tentang pendapat mereka soal nilai-nilai dasar jurnanisme, delapan dari 10 jurnalis yang bekerja di media nasional, dan lebih dari 7 dari 10

yang bekerja di media lokal di Amerika Serikat, mengatakan mereka merasakan “sebenarnya memang ada laporan yang benar dan akurat tentang sebuah peristiwa”.

b. Loyalitas kepada masyarakat

Komitmen kepada warga lebih besar ketimbang egoisme profesional. Kesetiaan kepada warga ini adalah makna dari yang kita sebut independensi jurnalistik. Pemikiran bahwa jurnalis melayani warga pada urutan teratas masih dipercayai oleh banyak jurnalis.

Dalam survei tentang nilai-nilai jurnalisisme pada 1999, yang dilakukan oleh Pew Research Center for the People and the Press dan Committee of Concerned Journalists, lebih dari 80 persen responden menempatkan “kewajiban pertama adalah kepada pembaca/pendengar/pemirsa” sebagai “prinsip inti jurnalisisme”.

Pemahaman ini mulai muncul pada penghujung abad ke-19 sebagai reaksi terhadap para pemilik surat kabar yang mengganti independensi editorial dengan ideologi politik. Deklarasi paling terkenal tentang independensi intelektual dan keuangan ini muncul pada 1896 saat seorang penerbit muda dari Tennessee bernama Adolph Ochs membeli harian New York Times. Di hari pertamanya, dibawah kepala berita yang berjudul “Pengumuman Bisnis”, Ochs menulis kalimat yang kelak menjadi

peninggalannya yang dikenang banyak orang. Ia menulis bahwa ia “berkehendak sungguh-sungguh memberikan berita yang tak berpihak, tanpa ketakutan atau miring sebelah, tanpa memandang partai, sekte, atau kepentingan lain yang terlibat.”Ketika New York Times menjadi koran paling berpengaruh di New York dan kemudian di dunia, yang lain mengikuti model Ochs. Untuk menghubungkan kembali orang-orang dengan berita, dan meneruskan berita pada dunia yang lebih luas, jurnalisme harus mengukuhkan kembali kesetiannya kepada warga.

c. Intisari jurnalisme adalah disiplin verifikasi

Disiplin verifikasi adalah ihwal yang memisahkan jurnalisme dari hiburan, propaganda, fiksi, atau seni. Hiburan berfokus pada hal-hal yang paling menggembirakan hati. Propaganda menyeleksi fakta atau mengarang fakta demi kepentingan yang lain – persuasi dan manipulasi. Fiksi mengarang skenario untuk sampai pada kesan yang lebih personal dari apa yang disebut kebenaran.

Hanya jurnalisme yang sejak awal berfokus untuk menceritakan apa yang terjadi setepat-tepatnya. Di masa siklus berita 24 jam, jurnalis sekarang menghabiskan waktu lebih banyak mencari sesuatu untuk menambahi berita yang tengah

berlangsung, biasanya interpretasi, dan bukannya mencoba secara independen mendapati dan memverifikasi fakta baru.

Seperangkat konsep inti yang membentuk landasan disiplin verifikasi di antaranya :

1. Jangan pernah menambahi sesuatu yang tidak ada.
2. Jangan pernah menipu audiens.
3. Berlakulah setransparan mungkin tentang metode dan motivasi Anda.
4. Andalkan reportase Anda sendiri.
5. Bersikaplah rendah hati.

Jurnalis harus berpegang teguh pada kebenaran sebagai prinsip pertama dan harus setia kepada warga di atas semuanya sehingga mereka bebas untuk mencarinya. Dan dalam rangka menyertakan warga di dalam pencarian tersebut, jurnalis harus menerapkan metode verifikasi yang transparan dan sistematis.

d. Jurnalis Harus Tetap Independen dari Pihak yang Mereka Liput.

Independen ialah suatu keadaan atau posisi seseorang yang tidak terkait dengan pihak atau organisasi tertentu. Sebagai seorang jurnalis, elemen keempat ini sangat diperlukan. Jurnalis tidak diperbolehkan untuk memihak hanya pada satu pihak atau organisasi tertentu.

Banyak sekali terjadi kasus di lapangan, jurnalis disuap oleh beberapa pihak agar jurnalis memihak kepada pihak tersebut. Namun, hal ini sangat haram dilakukan oleh seorang jurnalis. Karena hakikatnya seorang jurnalis harus mementingkan kepentingan publik di atas kepentingan individu. Maka dari itu, jurnalis haruslah memihak kepada publik. Jurnalis haruslah menyajikan berita secara objektif. Seorang jurnalis harus bisa menggali suatu berita dari narasumber yang pro dan kontra secara seimbang.

Jurnalis saat ini cenderung bergerak dari yang khusus ke umum. Maksudnya, seringkali jurnalis menemukan fakta dan dari fakta tersebut ditariklah suatu kesimpulan. Mereka menomorsatukan opini yang beredar. Sedangkan fakta, jika ada, kebetulan saja sifatnya. Sehingga, seringkali masyarakat dibingungkan dengan berita yang beredar. Seorang jurnalis bukanlah seorang yang memakai kartu pers. Tetapi, jurnalis sejati ialah seseorang yang melakukan kegiatan jurnalisme. Kegiatan yang melaporkan suatu kasus secara faktual dan tidak menyampaikan sebuah desas-desus.

Loyalitas jurnalis kepada masyarakat tak boleh terbagi. Maka, jurnalis tak boleh melihat narasumbernya dari ikatan darah, ras, etnis, agama, pendidikan, status sosial, maupun gender. Sekali

lagi, jurnalis ialah independen. Pada akhirnya, komitmen abadi pada prinsip kesetiaan pada masyarakatlah yang membedakan jurnalis dari partisan. Jurnalisme bukanlah tentang percaya kepada orang atau sekelompok orang. Tetapi, jurnalisme adalah sebuah profesi yang berdasarkan reportase, proses belajar, pemahaman, dan pendidikan. Menciptakan halangan bagi proses penemuan berita pada akhirnya, adalah tindakan tidak loyal terhadap publik.

- e. **Jurnalis Harus Bertindak Sebagai Pemantau Independen terhadap Kekuasaan.**

Seorang jurnalis haruslah bertindak sebagai pemantau jalannya roda pemerintahan, serta menyelidiki kasus – kasus yang terjadi dalam pemegang kekuasaan di negeri ini. Kekuasaan bukan hanya pemerintah, melainkan perusahaan besar, pejabat tinggi negara, serta lembaga yang berada di tengah tengah masyarakat. Tak lain tak bukan, tujuan seorang jurnalis memantaukekuasaan adalah untuk menjadikan manajemen dan pelaksanaan kekuasaan yang transparan.

Karena maraknya kasus dari para pemegang kekuasaan yang tak terungkap, serta tidak adanya transparansi dari pihak interes pemegang kekuasaan, maka dibuatlah suatu sistem investigasi bagi para jurnalis. Maka, peran jurnalisme sebagai pemantau

kekuasaan akan lebih terasa jika para jurnalis melakukan reportase yang mendalam seperti tiga point diatas. Sehingga, terbentuklah suatu kekuasaan yang bersih, dan memihak kepada publik.

Sayangnya, prinsip ini sering disalahpahami oleh beberapa jurnalis. Mereka tidak memberitakan peristiwa untuk pelayanan publik, melainkan hanya untuk menyajikan sensasi. Kini, bukan fakta lagi yang dikejar melainkan rating. Jurnalis harus memiliki sikap independensi terhadap sumber berita.

Maka dari itu, peran jurnalisme menghadapi lebih banyak tantangan. Kini, sudah seharusnya bukan hanya pemerintahan yang harus diawasi. Namun, dunia nirlaba, dunia usaha, dan debat publik yang diciptakan oleh teknologi baru juga menjadi santapan wajib para jurnalis.

f. Jurnalisme Harus Menyediakan Forum Publik untuk Kritik Maupun Dukungan Warga

Sebagai seorang jurnalis loyalitas pertama tentunya masyarakat. Maka dari itu sudah selayaknya sebagai penyedia berita memberikan saluran untuk berinteraksi kepada warga masyarakat. Semakin berkembangnya ilmu pengetahuan dan teknologi, semakin berkembang pula media yang dapat dijadikan sarana komunikasi antara masyarakat dan pihak jurnalis. Baik itu media cetak maupun elektronik. Dalam media cetak, masyarakat

dapat berkomentar dan memberikan kritik serta dukungan melalui kolom opini di surat kabar atau mengirimkan surat. Sementara dari media elektronik, masyarakat dapat berhubungan dengan mengirim SMS, kontak telepon, e-mail, dan melalui media sosial.

Saat ini, media sosial dan televisi lebih diminati masyarakat untuk dijadikan sebagai forum publik. Di media sosial masyarakat dapat berkomentar dengan leluasa tanpa mengeluarkan biaya yang banyak.

Maka dari itu, sebagai seorang jurnalis wajib menghadirkan bukan saja pengetahuan dan kemampuan untuk memahami sesuatu yang dibutuhkan masyarakat, melainkan juga menghadirkan forum sebagai ikatan dalam pembangunan masyarakat yang lebih baik lagi. Teknologi yang berkembang seperti internet, media sosial tidak dapat dipungkiri lagi. Namun, yang seharusnya diperbaiki adalah sisi dari konten berita yang disajikan. Jika hanya sekadar mencari sensasi, tetap saja percuma. Masyarakat akan semakin tak terdidik. Mereka pun akan terjebak dalam budaya argumen yang hanya menyajikan debat adu teriak antarindividu. Maka, forum jurnalistik haruslah taat pada semua prinsip jurnalistik lain serta menyajikan berita yang sesuai fakta, menarik, dan relevan.

- g. Jurnalis harus berusaha membuat hal penting menjadi menarik dan relevan

Elemen ke-7 dari Jurnalisme akan menjelaskan bagaimana jurnalis bisa secara lebih efektif mendekati mereka. Elemen/prinsip tersebut yakni elemen yang mengamanatkan agar jurnalis harus membuat hal yang penting menjadi menarik. Jurnalis harus berusaha membuat hal penting menjadi menarik dan relevan. Karena jurnalisme juga dapat diartikan seperti mendongeng dengan sebuah tujuan. Dan tujuannya adalah menyediakan informasi untuk orang lain dalam memahami dunia, namun yang menjadi tantangan adalah selain informasinya dibutuhkan, informasi tersebut juga harus dibuat relevan atau dalam kata lain adalah bermakna serta enak disimak.

Seorang jurnalis perlu menghadirkan sebuah berita yang sedemikian rupa agar membuat audiens tertarik dalam menyimaknya. Namun, kesan menarik tersebut sering terhambat karena ketergesaan, ketidakpedulian, kemalasan, formula, bias, tak paham budaya. Untuk menghadirkan berita yang menarik, terkadang seorang jurnalis terjebak pada jurnalisme infotainment. Jurnalisme infotainment menjadi sebuah problem karena hanya menyuapi orang-orang dengan masalah sepele dan hiburan, menghancurkan otoritas organisasi berita untuk menyampaikan

berita yang serius, dan yang terakhir adalah akan membentuk audiens yang dangkal.

Yang terakhir yaitu memagari narasi tersebut dengan prinsip akurasi dan kejujuran. Karena, hal yang harus paling diingat mengenai berita yang relevan adalah berita yang mempunyai nilai kebenaran.

h. Berita Konprehensif dan proposional

Elemen yang ke-8 mengatur tentang berita seperti apa yang perlu diliput. Elemen tersebut menjelaskan bahwa jurnalis harus menjaga berita dalam proporsi dan menjadikannya komprehensif. Proporsi dalam konteks ini dapat diartikan seimbang, dan komprehensif dapat diartikan lengkap atau menyeluruh.

Seorang yang jurnalis yang menulis beritanya dengan berita-berita yang lucu dan menarik saja, tidak ada bedanya dengan seorang yang jurnalis yang menulis beritanya dengan hal-hal serius saja. Karena di satu sisi, fenomena pertama tak menunjukkan hal yang berarti untuk audiens, dan fenomena kedua kurang manusiawi untuk audiens, artinya sama-sama tak seimbang.

i. Jurnalis Punya Tanggung Jawab pada Nurani.

Elemen yang terakhir adalah elemen yang mengikat semuanya menjadi satu. Hal ini berkaitan dengan yang terjadi di

redaksi berita itu sendiri. Ini adalah elemen yang paling sulit, namun elemen inilah yang dapat menyatakan semuanya.

Jurnalis adalah yang bekerja dari mulai senagai redaksi sampai dewan direksi. Semuanya harus mempunyai etika dan tanggung jawab personal. Termasuk tanggung jawab untuk menyuarakan nurani mereka. Terkadang, demi menyuarakan nuraninya, jurnalis harus rela untuk menukarnya dengan pekerjaannnya sendiri. Dalam prinsip nurani, mengalir nilai-nilai lain seperti akurasi, komitmen kepada warga, dan keberagaman intelektualitas yang dibutuhkan untuk meliput.

### **2.2.2. Teori Pers Tanggung Jawab Sosial**

Teori Pers Tanggung Jawab Sosial adalah sebuah teori yang mengemukakan tentang kebebasan pers yang harus disertai dengan adanya tanggung jawab kepada masyarakat. Teori ini muncul saat orang secara bertahap mulai menjauhi libertarian murni, berganti dengan teori pers tanggungjawab sosial. Teori ini memiliki asumsi utama dalam kebebasan terkandung tanggungjawab yang seimbang, sehingga pers yang liberal seharusnya juga bertanggungjawab terhadap masyarakat dalam melaksanakan fungsi-fungsi yang dimilikinya. Pers yang mengetahui tanggungjawab dan menjadikan tanggungjawab itu sebagai landasan terhadap kebijakan operasional, tentu sistem libertarian akan

dapat memuaskan kebutuhan masyarakat. Peterson (dalam Siebert, Peterson dan Schramm, 1986) menegaskan, seandainya pers tidak bersedia menerima tanggungjawab, berarti harus ada badan lain di masyarakat yang menjalankan fungsi komunikasi massa.

Komisi Hutchins Commision mengajukan 5 prasyarat sebagai syarat bagi pers yang bertanggungjawab kepada masyarakat. Lima prasyarat tersebut adalah:

- a. Media harus menyajikan berita-berita peristiwa sehari-hari yang dapat dipercaya, lengkap, dan cerdas dalam konteks yang memberikan makna.

Media harus akurat; mereka tidak boleh berbohong, harus memisahkan antara fakta dan opini, harus melaporkan dengan cara yang memberikan arti secara internasional, dan harus lebih dalam dari sekedar menyajikan fakta-fakta dan harus melaporkan kebenaran.

- b. Media harus berfungsi sebagai forum untuk pertukaran komentar dan kritik.

Media harus menjadi sarana umum; harus membuat gagasan-gagasan yang bertentangan dengan gagasan-gagasan mereka sendiri, “sebagai dasar pelaporan yang objektif”; semua “pandangan dan kepentingan yang penting” dalam masyarakat

harus diwakili; media harus mengidentifikasi sumber informasi mereka karena hal ini “perlu bagi sebuah masyarakat yang bebas”.

- c. Media harus memproyeksikan gambaran yang benar-benar mewakili dari kelompok-kelompok konstituen dalam masyarakat.

Ketika gambaran-gambaran yang disajikan media gagal menyajikan suatu kelompok sosial dengan benar, maka pendapat disesatkan; kebenaran tentang kelompok mana pun harus benar-benar mewakili; ia harus mencakup nilai-nilai dan aspirasi-aspirasi kelompok, tetapi tidak boleh mengecualikan kelemahan-kelemahan dan sifat-sifat buruk kelompok.

- d. Media harus menyajikan dan menjelaskan tujuan-tujuan dan nilai-nilai masyarakat.

Media adalah instrumen pendidikan, mereka harus memikul suatu tanggungjawab untuk menyatakan dan menjelaskan cita-cita yang diperjuangkan oleh masyarakat.

- e. Media harus menyediakan akses penuh terhadap informasi-informasi yang tersembunyi pada suatu saat.

Ada kebutuhan untuk “pendistribusian berita dan opini secara luas.”

Penggunaan Teori Pers Tanggungjawab Sosial sebagai teori pendamping didasarkan oleh keinginan peneliti untuk mengetahui bagaimana film ini memenuhi tanggungjawab persnya sebagaimana pada asumsi teori ini. Harapan peneliti dalam menggunakan teori ini adalah agar semakin memperkuat analisa apakah film ini layak dijadikan representasi pekerjaan jurnalis atau tidak. Apabila konsep sembilan elemen jurnalistik dan Teori Pers Tanggungjawab Sosial dapat dipenuhi sekaligus dapat disimpulkan bahwa film ini dapat dijadikan rujukan representasi pekerjaan jurnalis kendati merupakan film komersial.

### **2.3. Hasil penelitian yang relevan**

- a. Judul : Analisis Wacana Citra Jurnalis dalam Film Spotlight
- Penulis : M. Alief Mumtaz Nadiby
- Tahun : 2018
- Jenis : Skripsi
- Institusi : Jurusan Jurnalistik UIN Syarif Hidayatullah Jakarta

Perbandingan: Penelitian peneliti dengan penelitian saudara Alief mengambil film yang sama untuk dijadikan bahan penelitian, kendati demikian, sudut pandang penelitian yang digunakan peneliti mengarah pada penggunaan

elemen jurnalisme dalam film sedangkan saudara Alief ingin mengetahui wacana mengenai citra jurnalis dalam film Spotlight.

b. Judul : Jurnalisme Investigasi dalam Film Drama (Analisis Wacana pada Film Spotlight Karya Tom Mccarthy).

Penulis : Andrawira Diwiyoga

Tahun : 2019

Jenis : Skripsi

Institusi : Jurusan Ilmu Komunikasi, Universitas Muhammadiyah Malang

Perbandingan: Penelitian peneliti dengan penelitian saudara Andrawira mengambil film yang sama untuk dijadikan bahan penelitian, kendati demikian, sudut pandang penelitian yang digunakan peneliti mengarah pada penggunaan elemen jurnalisme dalam film sedangkan saudara Andrawira ingin mengetahui bagaimana wacana jurnalisme investigasi dalam film Spotlight karya Tom McCarthy.

c. Judul : Penerapan Sembilan Prinsip Jurnalisme dalam Film The Post Karya Sutradara Steven Spielberg

Penulis : Vavan

Tahun : 2020

Jenis : Jurnal

Institusi : Jurusan Ilmu Komunikasi, Universitas Muhammadiyah Prof. Dr. Hamka Jakarta

Perbandingan: Penelitian peneliti dan jurnal yang dihasilkan saudara Vavan mengambil sudut pandang yang sama yakni penerapan prinsip (elemen) jurnalisme pada sebuah film. Perbedaan tampak dari film yang diangkat, peneliti menggunakan film Spotlight sedangkan saudara Vavan menggunakan film Post.

d. Judul : Representasi Kekuasaan Keuskupan dalam Film Spotlight

Penulis : Eny Dwi Ariyati

Tahun : 2019

Jenis : Skripsi

Institusi : Jurusan Ilmu Komunikasi, UIN Sunan Ampel Surabaya

Perbandingan : Penelitian peneliti dengan penelitian saudara Eny mengambil film yang sama untuk dijadikan bahan penelitian, kendati demikian, sudut pandang penelitian yang digunakan peneliti mengarah pada penggunaan elemen jurnalisme dalam film sedangkan saudara Eny menetapkan tujuan yang ingin diperoleh dalam penelitiannya adalah untuk mengetahui dan mengkritisi representasi kekuasaan keuskupan dalam film Spotlight.

e. Judul : Representasi Citra Jurnalis dalam Film All The President's Men

Penulis : Lilis Suryaningsih

Tahun : 2017

Jenis : Skripsi

Institusi : Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam UIN Syarif Hidayatullah Jakarta

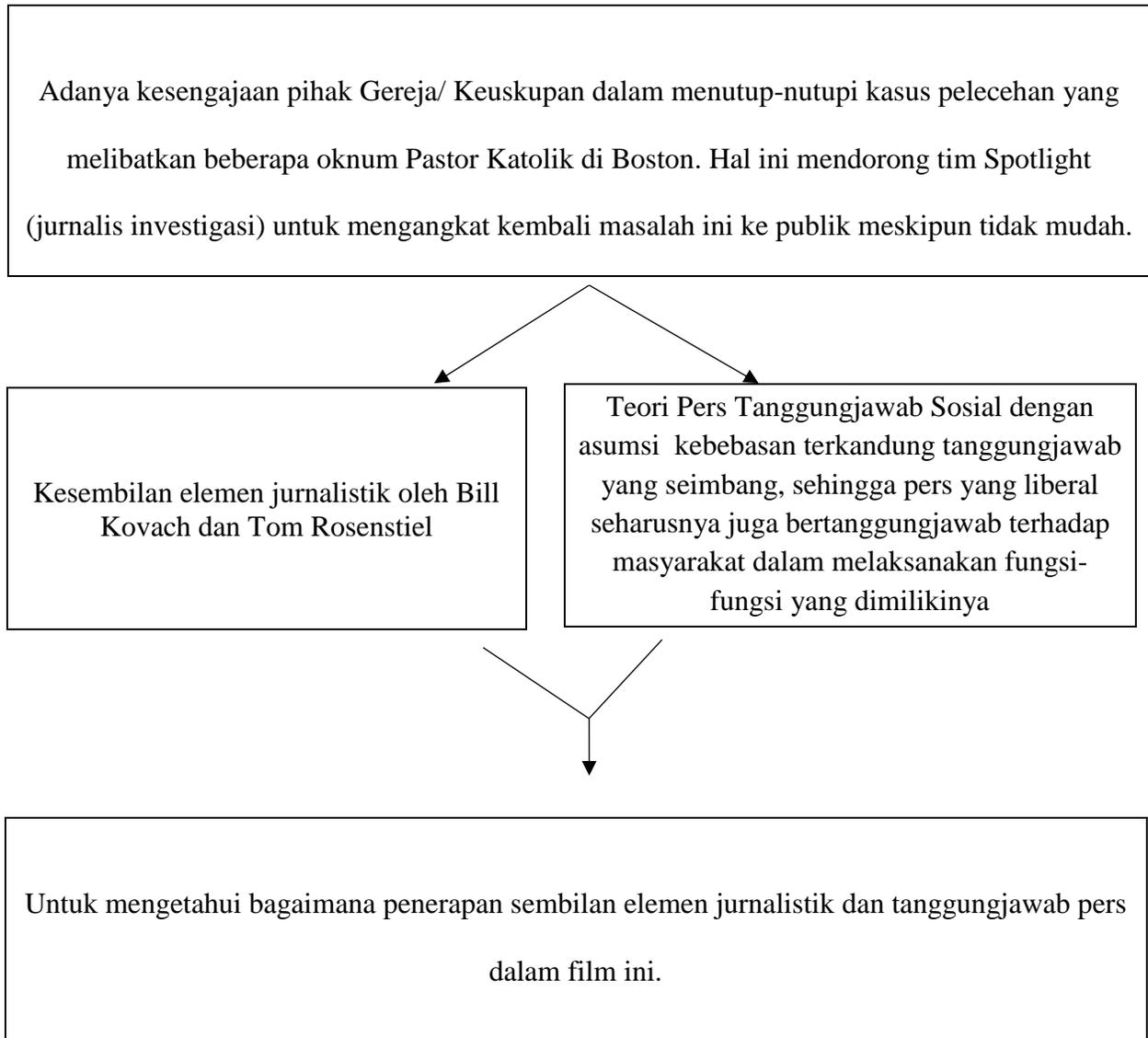
Perbandingan : Penelitian peneliti dengan penelitian saudara Lilis memiliki kemiripan, kendati demikian, sudut pandang penelitian yang digunakan peneliti mengarah pada penggunaan elemen jurnalisme dalam film sedangkan saudara Lilis menetapkan tujuan yang ingin diperoleh dalam penelitiannya adalah untuk mengetahui citra jurnalis pada film yang diteliti yakni All The President's Men.

#### **2.4. Alur Pikir Penelitian**

Kerangka berpikir dibuat guna memudahkan proses penelitian, sebab telah mencakup tujuan dari penelitian itu sendiri. Penelitian ini berangkat dari ketertarikan peneliti terhadap sebuah film yang mengangkat pekerjaan jurnalis menjadi kisah yang diangkat dalam film ini, film ini berjudul Spotlight. Dalam menjalankan pekerjaannya, seorang jurnalis perlu memperhatikan elemen-

elemen jurnalisme yang saat ini dikenal sebagai sembilan Elemen Jurnalisme yang digagas oleh Bill Kovach dan rekannya Tom Rosenstiel. Oleh sebab itu adalah menarik bagi peneliti untuk menggali dan menemukan penerapan sembilan elemen jurnalisme dalam adegan-adegan yang ditampilkan dalam film, apakah para aktor yang mengambil peran jurnalis telah menerapkan elemen-elemen jurnalisme dalam melakukan pekerjaannya sebagai jurnalis atau ada elemen yang terlewat dan apakah film Spotlight juga memenuhi Teori Pers Tanggungjawab Sosial?

Gambar 2.1. Alur kerangka berpikir



## 2.5. Asumsi/Pertanyaan Penelitian

- a. Bagaimana tim Spotlight dalam menerapkan kewajiban pada kebenaran?
- b. Bagaimana tim Spotlight dalam menerapkan loyalitas pada masyarakat?
- c. Bagaimana tim Spotlight dalam menerapkan disiplin verifikasi?
- d. Bagaimana tim Spotlight dalam menerapkan independensi dari objek liputannya?
- e. Bagaimana tim Spotlight dalam menerapkan pemantau independensi kekuasaan?
- f. Bagaimana tim Spotlight dalam menerapkan/ memberi forum terbuka bagi publik?
- g. Bagaimana tim Spotlight dalam membuat hal penting menjadi Jurnalisme harus berusaha membuat hal penting menjadi menarik dan relevan?
- h. Bagaimana tim Spotlight dalam membuat berita yang komprehensif dan proposional?
- i. Bagaimana tim Spotlight dalam mendengarkan hati nuraninya?
- j. Bagaimana media harus menyajikan berita-berita peristiwa sehari-hari yang dapat dipercaya, lengkap, dan cerdas dalam konteks yang memberikan makna?
- k. Bagaimana media harus berfungsi sebagai forum untuk pertukaran komentar dan kritik?

- l. Bagaimana media harus memproyeksikan gambaran yang benar-benar mewakili dari kelompok-kelompok konstituen dalam masyarakat?
- m. Bagaimana media harus menyajikan dan menjelaskan tujuan-tujuan dan nilai-nilai masyarakat?
- n. Bagaimana media harus menyediakan akses penuh terhadap informasi-informasi yang tersembunyi pada suatu saat?